

# **Peran Profesionalisme Guru pada Pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) dalam Pembelajaran Matematika di SD/MI**

**Nurin Nisa' Ilhaq**

Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah  
Fultas Ama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjadi pendidik yang profesional dalam pelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan RME, supaya membuat siswa aktif secara fisik dan membuat suasana pembelajaran bermakna dan menyenangkan sehingga tidak membuat siswa merasa bosan dan malas pada pembelajaran matematika tersebut.

**Kata Kunci: Profesional, RME, Matematika**

## **PENDAHULUAN**

Peran strategis guru dapat dirumuskan menjadi 4 hal yaitu guru sebagai pendidik, fasilitator, motivator, dan evaluator. Guru sebagai pendidik (M.B.U.B. Arifin et al., 2019; Moch. Bahak Udin By Arifin & Fitria, 2017; Moch. Bahak Udin By Arifin et al., 2018) berarti ada dua hal yang perlu dilakukan secara konsisten oleh seorang guru, yaitu mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan membiasakan anak berbuat kebaikan, sebagai fasilitator berarti guru diharapkan dapat mengelola kelas dengan baik, sebagai motivator berarti guru selalu memberikan masukan-masukan yang positif kepada siswa agar siswa bersemangat dan antusias dalam belajar. Sebagai evaluator (Musfiqon, HM; Arifin, 2016; Musfiqon, Muhammad; Arifin, 2015) berarti guru mampu menilai hasil belajar siswa. Selain sebagai pendidik, fasilitator dan motivator bagi siswa, guru juga harus bertindak secara profesional.

Salah satu mata pelajaran yang disampaikan di sekolah adalah matematika. Matematika memiliki sifat kuantitatif, yakni dapat memberikan jawaban yang lebih rinci yang memungkinkan penyelesaian masalah secara lebih cepat dan cermat. Matematika dapat digunakan sebagai alat bantu untuk mengatasi permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan metode berpikir secara logis. Peranan matematika terhadap perkembangan sains dan teknologi sudah jelas sangat penting karena matematika adalah pondasi dari ilmu pengetahuan yang lain. Siswa di sekolah tingkat SD, SMP, SMA mengalami kesulitan saat belajar matematika,

diantaranya kesulitan untuk mengaplikasikan rumus – rumus matematika dalam kehidupan sehari-hari, kesulitan belajar matematika juga disebabkan oleh tekanan yang berlebihan pada hafalan rumus dan kecepatan berhitung.

## **PEMBAHASAN**

Maskur A.G., Moch dan Abdul Halim Fathani (2007) mengemukakan bahwa matematika oleh sebagian besar siswa masih dianggap sebagai momok, ilmu yang membosankan, kurang menantang, teoretis, rumus-rumus yang banyak, soal yang sulit dan membingungkan. Matematika juga dianggap sebagai batu sandungan kelulusan dalam ujian nasional. Sehingga siswa takut belajar matematika. Selain kurang bervariasinya pola pengajaran, ketakutan siswa pada matematika juga disebabkan oleh tekanan yang berlebihan pada hafalan rumus dan kecepatan berhitung, sehingga saat mempelajari matematika siswa merasa kurang bermakna dan kurang menyenangkan. Siswa yang sedikit melakukan aktivitas fisik dan tidak beranjak dari tempat duduk, seperti hanya duduk mendengarkan penjelasan dari guru, membaca materi-materi, mencatat di meja perasaan bosan dan lelah sangat mudah menghampiri. Siswa mudah sekali mengantuk, padahal siswa sudah meniatkan untuk belajar sungguh-sungguh.

Guru yang jarang mengaitkan pembelajaran matematika dengan hal-hal real dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, Moch Bahak Udin By; Fahyuni, 2018; Fahyuni, Eni Fariyatul; Arifin, Moch. Bahak Udin By; Nastiti, 2019; Nurdyansyah & Arifin, 2018) maka materi yang disampaikan akan terasa abstrak,monoton, dan tidak menyenangkan. Dengan demikian guru perlu menggunakan suatu metode pembelajaran yang membuat siswa aktif secara fisik, guru juga perlu mengaitkan hal hal real dalam kehidupan sehari-hari sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah memiliki fungsi dan peran strategis dalam melahirkan generasi-generasi masa depan yang memiliki daya kreatif dan inovatif. Pada dasarnya kreativitas(E. F. Fahyuni et al., 2020; Nisak, Nur Maslikhatun; Arifin, Moch. Bahak Udin By; Fahyuni, Eni Fariyatul; Rahmawati, 2021) dapat dibentuk dan dilatih dalam proses pembelajaran. Siswa yang kreatif biasanya memiliki rasa ingin tahu yang besar, sering mengajukan pertanyaan yang berbobot, memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah, mempunyai daya imajinasi yang

tinggi, mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain mampu mengembangkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi).

Siswa yang kreatif memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis (Setiyawati et al., 2018). Saat menghadapi soal sulit siswa yang kreatif tidak memandang sebagai suatu permasalahan yang tidak dapat dipecahkan akan tetapi soal yang sulit dianggap sebagai tantangan yang pasti ada jalan keluar untuk menyelesaikannya. Tingkat kreativitas di kalangan siswa SD, khususnya kreativitas belajar matematika, belum seperti yang diharapkan oleh para guru. Paling tidak, ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat kreativitas belajar siswa, yaitu faktor eksternal dan faktor internal, yang termasuk faktor eksternal, di antaranya pengaruh di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Orang tua kurang memperhatikan perkembangan belajar dan aktivitas anak di kelas. Orang tua terkadang sering mengabaikan begitu saja (Wahid, Yusril; Nuzulia, Nuril; Arifin, 2020) berbagai pertanyaan yang diajukan anak-anak mereka, karena terlalu sibuk dalam urusan pekerjaan atau kurang siap dalam menghadapi pertanyaan mereka, misalnya menjawab pertanyaan mereka seputar pelajaran yang mereka pelajari di kelas. Dari faktor internal (Eni Fariyatul Fahyuni, 2019; Eni Fariyatul Fahyuni et al., 2020), pada umumnya guru terutama guru di kelas adalah terlalu mudah menyalahkan siswa ketika mereka membuat kesalahan. Menurut psikologi pendidikan, anak-anak lebih banyak menerima komentar negatif (larangan, hukuman, caci-maki) dan sedikit sekali komentar positif (kesempatan, penghargaan, pujian) dari orang yang lebih tua dalam kehidupannya.

Hal tersebut mengakibatkan anak yang pada awalnya secara alami penuh keyakinan, polos, berani, selalu ingin tahu, dan percaya diri sedikit demi sedikit akan mudah diliputi perasaan takut salah, malu, dan menjadi rendah diri kreativitas belajarnya pun kurang berkembang. Jika kreativitas siswa kurang berkembang maka banyak siswa yang enggan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, contohnya kegiatan yang menuntut penampilan, bertanya, presentasi, diskusi, atau berpidato. Dengan demikian hendaklah seorang guru senantiasa memberikan masukan positif, dorongan, berusaha dekat dengan siswa, dan berusaha memberikan yang terbaik untuk

siswa. Teori belajar mutakhir mengungkapkan bahwa belajar yang paling bermakna adalah dengan cara melakukan dan mengkomunikasikan. Rinciannya : 10% kebermaknaan belajar dari membaca, 20% dari mendengar, 30% dari melihat, 50% dari mendengar dan melihat, 70% dari mengatakan-komunikasi, dan 90% dari melakukan dan mengkomunikasikan dari sinilah tugas guru dimulai, bagaimana menumbuhkan suasana kelas yang kondusif bagi proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan.

Guru perlu menumbuhkan dalam diri siswa bahwa belajar di sekolah bukan sebuah beban. guru perlu menanamkan dalam diri anak-anak kita perasaan tidak takut salah. Guru sangat perlu memberikan ruang komunikasi yang luas bagi mereka sebagai bentuk penghargaan bagi mereka sebagai anak didik. Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa pengajaran matematika telah menyimpang jauh dari misi sebenarnya. Guru lebih banyak membahas tentang bahasa rumus, soal, tanpa memperhatikan esensi manfaat rumus yang dipelajari. Dengan kata lain, yang ditekankan adalah penguasaan tentang rumus.

Guru matematika lebih banyak berkuat dengan pengajaran teori, dibandingkan mengajarkan kemampuan mengaplikasikan rumus secara nyata, jika kondisi pembelajaran semacam itu dibiarkan berlarut-larut, bukan tidak mungkin kreativitas dikalangan siswa SD akan terus berada pada taraf yang rendah. Jika kreativitas belajar rendah maka gejalanya adalah para siswa akan terus-menerus mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lancar, kesulitan menyusun struktur pemecahan masalah yang tepat. Dalam konteks ini diperlukan pendekatan pembelajaran matematika yang inovatif dan kreatif, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan. Siswa tidak hanya diajak untuk belajar tentang matematika secara abstrak dan , tetapi juga diajak untuk belajardan berlatih dalam menerapkan konsep pada kehidupan yang riil dalam suasana yang dialogis, kooperatif, menarik, dan menyenangkan. Pembelajarantersebut akan dapat menyeimbangkan kemampuan otak kiri dan otak kanan.Dengan demikian jika pembelajaran dalam tersebut diterapkan dalam pembelajaran di kelas maka kreativitas belajar matematika siswa akan tumbuh dan berkembang dengan baik.

Ada satu pendekatan pembelajaran yang bisa dijadikan acuan guru dalam menumbuhkembangkan kreativitas siswa. pendekatan pembelajaran tersebut adalah pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) dan RME (Realistic Mathematic Education). RME pertama kali diperkenalkan dan dikembangkan di Belanda pada tahun 1970 oleh Institut Freudenthal. Teori ini mengacu pada pendapat Freudenthal seorang penulis, pendidik dan matematikawan berkebangsaan Jerman-Belanda. Pendiri institute Freudenthal yang mengatakan bahwa matematika harus dikaitkan dengan realita dan matematika merupakan aktivitas manusia. Ini berarti matematika harus dekat dengan anak dan relevan dengan kehidupan nyata sehari-hari. Pembelajaran RME menempatkan realitas dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan menerapkan konsep-konsep matematika untuk memecahkan masalah sehari-hari.

Meier (2002:91) pembelajaran dengan pendekatan SAVI adalah pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Unsur-unsur SAVI, yaitu; 1) Somatis : belajar dengan bergerak dan berbuat. 2) Auditori : belajar dengan berbicara dan mendengar. 3) Visual : belajar dengan melihat dan mengamati. 4) Intelektual : belajar dengan memecahkan masalah dan merenung.

## **KESIMPULAN**

Jadi Dengan demikian guru perlu menggunakan suatu metode pembelajaran yang membuat siswa aktif secara fisik dan guru juga perlu mengaitkan hal hal real dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan metode RME, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

## **REFERENSI**

- Arifin, M. B. U. B., & Fahyuni, E. F. (2020). Pemberdayaan Konselor Sebaya di MTs Darussalam Taman dan MTs Muhammadiyah 1 Taman Sidoarjo. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 1(2).
- Arifin, M. B. U. B., Nurdyansyah, I. R., & Fauji, I. (2019). Teaching Media of Fiqh Magazine Model to Improve Prayer Understanding in Primary School Students. *Universal Journal of Educational Research*, 7(8), 1820-1825.
- Arifin, M. B. U. B., & Fitria, K. L. (2017). The Implemantation of Islamic Character Through Developing Material of Indonesian Language in 3rd Grade of Islamic

Elementary School. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), 23-36.

Arifin, M. B. U. B., Nurdyansyah, N., & Rais, P. (2018, January). An Evaluation of Graduate Competency in Elementary School. In 1st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017). Atlantis Press.

Eni Fariyatul Fahyuni, E. F. F., & Dwi Nastiti, D. N. Eksplorasi Sains Peristiwa Alam Yang Menakjubkan.

Fahyuni, E. F., Wasis, W., Bandono, A., & Arifin, M. B. U. B. (2020). Integrating Islamic values and science for millennial students' learning on using seamless mobile media. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(2), 231-240.

Fahyuni, E. F., Arifin, M. B. U. B., & Nastiti, D. (2019). DEVELOPMENT TEXTBOOK WITH PROBLEM POSING METHOD TO IMPROVE SELF REGULATED LEARNING AND UNDERSTANDING CONCEPT. *JURNAL PENDIDIKAN SAINS (JPS)*, 7(1), 88-92.

Fahyuni, E. F., Arifin, M. B. U. B., Fahmawati, Z. N., Triayudha, A., & Sudjarwati, S. (2020). Gerakan Menulis Buku Siswa SMP Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Abdimas PHB: Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 3(2), 29-40.

Musfiqon, H. M., & Arifin, M. B. U. B. (2016). Menjadi Penulis Hebat. Nizamia Learning Center.

Muhammad, M. (2015). Menjadi Pengawas Sekolah Profesional. Nizamia Learning Center, 1, 1-193.

Nisak, N. M., Arifin, M. B. U. B., Fahyuni, E. F., & Rahmawati, I. M. (2020). THE DEVELOPMENT OF COMIC FORMATTED FIQH TEXTBOOK FOR ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL. *European Journal of Education Studies*, 8(1).

Nurdyansyah, N., & Arifin, M. B. U. B. (2018, January). Integration of Islamic Values in Elementary School. In 1st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017). Atlantis Press.

Setiyawati, Enik., Wulandari, Fitria., Arifin, M. B. U. B., Rudyanto, H. E., & Santia, Ika. (2018). Using Online Learning Systems to Measure Students' Basic Teaching Skill. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(4.7), 463-467.

Wahid, Y., Nuzulia, N., & Arifin, M. B. U. B. (2020). Development of Learning Media for PEN Material (Puzzle Nusantara) Cultural Diversity to Improve Learning Outcomes of Fourth Grade Students at MIS Al-Falah Lemahabang. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 4(2), 101-111.